

**PERJUANGAN KH. MOH. HASAN MASA PENJAJAHAN BELANDA  
DAN JEPANG SERTA AWAL KEMERDEKAAN (1900-1950 M) DI  
PROBOLINGGO**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)  
Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)**



**OLEH :**

**A. MUHIDDIN  
NIM: A92217047**

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SUNAN AMPEL  
SURABAYA**

**2021**

**PERNYATAAN KEASLIAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : A. Muhiddin

NIM : A92217047

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan bersungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Perjuangan Kh. Moh. Hasan Masa Penjajahan Belanda Dan Jepang Serta Awal Kemerdekaan (1900-1950 M) Di Probolinggo ” ini secara keseluruhan merupakan hasil penelitian atau buah karya tangan dan pemikiran saya sendiri, kecuali didapati bagian-bagian yang dijadikan sebagai sumber rujukan dalam penulisan ini. jika di kemudian hari ditemukan bahwa hasil penelitian ini terbukti bukan hasil karya saya, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar akademik yang saya peroleh dari kampus UIN Sunan Ampel Surabaya.

Surabaya, 20 Februari 2021

Saya yang menyatakan,



A. Muhiddin  
NIM: A92217047

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang disusun oleh A. Muhiddin dengan judul “Perjuangan KH. Moh. Hasan Masa Penjajahan Belanda dan Jepang Serta Awal Kemerdekaan (1900-1950 M) di Probolinggo” ini telah diperiksa pada tanggal 19 Februari 2021.

Oleh:

Dosen pembimbing



**Dr. Imam Ibnu Hajar, M.Ag**  
**NIP. 196808062000031003**

**PENGESAHAN SKRIPSI**

Skripsi ini telah ditulis oleh A. Muhiddin (A92217047) telah diuji oleh tim penguji  
dan dinyatakan lulus

Pada tanggal 23 Maret 2021

Ketua Penguji I

  
**Dr. Imam Ibnu Hajar, M.Ag.**  
NIP: 196808062000031003

Penguji II

  
**Drs. H. M. Ridwan, M.Ag.**  
NIP: 195907171987031001

Penguji III

  
**Dr. H. M. Khodafi, M.Si.**  
NIP: 197211292000031001

Penguji IV

  
**Dwi Susanto, M.A.**  
NIP: 197712212005011003

Mengetahui

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

  
  
**Aditoni, M.Ag.**  
NIP: 196210021992031001



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : A. Muhiddin  
 NIM : A92217047  
 Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora / Sejarah Peradaban Islam  
 E-mail address : ahmadmuhiddin3@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi     Tesis     Desertasi     Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Penguangan KH. Moh. Hasan Masa Penjajahan Belanda dan  
 Jepang Serta Awal Kemerdekaan (1900-1950 m) di  
 Probolingga

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 19 Februari 2021

Penulis  
  
 ( A. Muhiddin )  
 nama terang dan tanda tangan







<b>BAB III : SITUASI DAN KONDISI PROBOLINGGO PADA MASA PENJAJAHAN BELANDA DAN JEPANG .....</b>	<b>46</b>
A. Struktur Tata Kota .....	46
B. Politik dan Pemerintahan .....	49
C. Sosial Ekonomi .....	58
D. Pendidikan .....	61
E. Pembangunan Dan Fasilitas .....	63
F. Sumber Daya Manusia .....	70
<b>BAB IV : PERJUANGAN DAN KIPRAH KH. MOH. HASAN DI PROBOLINGGO (1900-1950 M) .....</b>	<b>73</b>
A. Seputar Perjuangan.....	73
B. Bagi Masyarakat Probolinggo.....	76
1. Bidang Agama .....	76
2. Bidang Pendidikan .....	82
3. Bidang Sosial .....	87
C. Bagi Bangsa dan Negara; Membentuk Laskar Anshorudinillah.....	91
<b>BAB V : PENUTUP .....</b>	<b>95</b>
A. Kesimpulan .....	95
B. Saran .....	96
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>97</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>103</b>





## BAB I PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

Kemerdekaan negara Indonesia tidak diperoleh dengan sebuah perjuangan yang hanya bermodalkan angan-angan. Perjuangan, untaian do'a, dan semangat pantang menyerah selalu dikampanyekan oleh tokoh-tokoh pada masa silam. Tidak hanya tokoh nasional yang berjuang memperjuangkan kemerdekaan, tokoh lokal, dan tokoh adat juga turut berpartisipasi dalam proses usaha melepaskan diri dari penjajahan yang telah dirasa menyiksa kehidupan bangsa. Tokoh lokal daerah yang memiliki kontribusi dan kiprah yang luar biasa dalam upaya ini, salah satunya, adalah KH. Moh. Hasan,<sup>1</sup> seorang ulama kharismatik, luas wawasan, lemah lembut, dan selalu mengedepankan urusan umat untuk kesejahteraan. Terlahir di Desa Sentong Kecamatan Krejengan Kabupaten Probolinggo tepat pada 23 Agustus 1840 Masehi / 27 Rajab 1259 Hijriah.

Beliau juga merupakan *khadam*<sup>2</sup> dari KH. Moh. Kholil Bangkalan, seorang ulama masyhur dari tanah Madura. rata-rata santri yang pernah mengenyam pendidikan ilmu Agama kepadanya berhasil menjadi tokoh bangsa ini seperti: KH. Moh. Hasyim As'Ari, KHR. As'ad Syamsul Arifin.

---

<sup>1</sup>KH. Moh. Hasan dalam ingatan masyarakat memiliki beberapa panggilan nama yang memang dikultuskan sebagai sapaan seperti Kiai Sepuh, Kiai Hasan Genggong.

<sup>2</sup>Khadam dalam dunia pesantren merupakan seorang santri dalam kesehariannya mengabdikan dirinya untuk membantu tugas seorang kiai, seperti menyiapkan hidangan untuk tamu, membersihkan rumah, dan lain-lain. Jadi, mereka mencurahkan waktunya dan tenaganya untuk membantu kiai di sebuah pesantren. Dalam Mustajab, *Masa Depan Pesantren: Telaah atas Model Kepemimpinan dan Management Pesantren Salaf* (Yogyakarta: LKiS, 2015), 107.

Tokoh-tokoh ini memberikan kontribusi dan berkiprah untuk bangsa melalui jalur pendidikan, organisasi dan sosial kemasyarakatan.

KH. Moh. Hasan adalah seorang ulama yang pandangan, pendapat, dan beberapa petuahnya dihormati oleh kalangan ulama lainnya. Masyarakat juga menghormati dan melaksanakan apa yang menjadi perintah baginya, termasuk ketika masa pendudukan Belanda dan Jepang di Probolinggo ini. Julukan yang diberikan oleh masyarakat kepada KH. Moh. Hasan adalah Kiai *sepuh* (tua), seluruh yang dilakukan, petuah, saran, dan larangan dilakukan oleh masyarakat, termasuk dalam melawan kebathilan akibat implementasi politik kolonial di Probolinggo. Beliau wafat tepat pada tanggal 1 Juni 1955 Masehi / 11 Syawal 1374 Hijriah.

Dalam sejaranya, Kerajaan Majapahit runtuh, pemerintahan Jawa dipegang oleh kerajaan Islam di antaranya Demak, Pajang dan Mataram Islam. Wilayah Probolinggo dipimpin oleh seorang Akuwu dari kerajaan terakhir Hindu di tanah Jawa yakni Blambangan, akan tetapi bisa ditaklukan oleh Mataram Islam pada masa pemerintahan sultan Agung. Namun akibat perjanjian yang ditandatangani pada 11 Nopember 1743 antara Gubernur Jenderal van Imhoff dengan Sunan Pakubuwono II, Probolinggo jatuh ke tangan Kompeni. Perjanjian ini terlaksana sebagai akibat keterlibatan Mataram dalam peristiwa Pemberontakan Cina (1740-1743). Kelompok yang anti Belanda di Mataram menggunakan kesempatan memerangi VOC dan membebaskan diri darinya. Kelompok ini dipimpin oleh Patih Natakusuma yang bekerjasama dengan orang-orang Cina. Berdasarkan perjanjian, apabila Mataram tidak membayar





hampir setiap rumah warga di Probolinggo selalu menempelkan fotonya sebagai pahlawan rakyat, dan menghargai jasa yang telah disumbangkan.<sup>8</sup>

Dalam rangka melawan penjajah, beliau pernah mendirikan Anshorudinillah. Anshorudinillah adalah organisasi yang berperan untuk membantu masyarakat dalam bidang keamanan. Beranggotakan pemuda yang semangat untuk melindungi daerah dari kejahatan khususnya kolonialisme di Probolinggo. Selanjutnya organisasi ini menggabungkan diri dengan laskar Hizbullah dan Sabilillah di Sidoarjo untuk melawan penjajahan. Anshorudinillah ini di pimpin oleh putera KH. Moh. Hasan yakni *Nun* Ahsan bersama Kiai Sofyan dari Situbondo.<sup>9</sup>

Gambaran mengenai perjuangan KH Moh. Hasan di atas menjadi alasan ketertarikan penulis untuk menggali dan mengkaji lebih dalam dari sisi historis secara keseluruhan. Penelitian ini sangat penting untuk ditulis, penelitian tentang beliau hanya terfokus dalam bidang keagamaan. Sedangkan, penelitian tentang perjuangan yang dilakukan oleh KH. Moh. Hasan pada saat pendudukan Belanda dan Jepang di Probolinggo masih belum ditemukan. Oleh sebab itu, penulis menyimpulkan bahwa kajian sejarah tokoh lokal KH. Moh. Hasan bersifat urgen dan layak untuk diangkat terutama terkait perjuangan KH. Moh. Hasan (1840-1955 M) dalam melawan Belanda, Jepang, dan awal kemerdekaan (1900-1950 M) di Probolinggo. Penulis mengambil

---

<sup>8</sup>Fenomena ini disaksikan secara langsung oleh penulis dengan adanya kebiasaan masyarakat Probolinggo menyimpan dan menempelkan di dinding rumah pribadi masing-masing dengan niatan *ngalap* barakah dan menghargai jasa yang pernah dilakukan oleh Kiai Hasan Genggong. Selain ditempelkan di dalam rumah, penempelan serupa terjadi di beberapa toko atau pun warung makan, dengan harap sang pemilik bisa mendapatkan keberkahan dan lancar dalam usahanya.

<sup>9</sup>Ainul Yaqin, dkk., *Kiai Hasan Saifourridzall: Pejuang, Pendidik dan Teladan Umat* (Probolinggo: Genggong Press YPPZH Genggong, 2005), 95.









dan Kiprah Kiai Mohammad Hasan Genggong; dalam Membangun Kepemimpinan Spiritual-Transformatif<sup>15</sup> tulisan ini membahas mengenai peran KH. Moh. Hasan baik sebagai pejuang dalam masyarakat ketika memberikan bimbingan melalui pendidikan, dan berkontribusi besar pada masyarakat dengan mentransformasikan nilai spiritual dalam realitas sosial. Dalam hasil tulisan tersebut, ditemukan beberapa kelemahan menurut penulis dalam hasil pembahasannya.

Adapun kelemahan tersebut menurut penulis yakni: 1) Pembahasan yang ditulis sebagian besar masih berisikan hal-hal yang membutuhkan penafsiran, dan hanya menekankan terhadap konsep tanpa menyertakan contoh konkret. Di sini penulis hanya mendeskripsikan sebuah tulisan ilmiah dengan menggunakan sebuah rujukan. Hasil pembahasan di dalamnya kurang dalam penekanan contoh dalam kehidupan. 2) Tidak disertakan di dalam bagian pembahasan mengenai bukti nyata yang dilakukan oleh tokoh. Penulis mengambil salah satu contoh yang pernah dilakukan semasa hidupnya seperti: selalu memberikan himbauan kepada masyarakat agar tetap berpegang teguh kepada tali agama Islam yang disampaikan oleh KH. Moh. Hasan ketika terjadinya misionaris Nasrani yang begitu kuat pada saat itu. Ahmad Fauzi dalam karya tulisnya hanya memberikan gambaran tanpa menyertakan contoh aksi dari tokoh yang diangkat. Dua alasan ini menurut penulis kiranya memerlukan pendalaman kajian dan melampirkan bukti sejarah serta sumber penguat untuk lebih menyempurnakan hasil tulisan tersebut.

---

<sup>15</sup>Ahmad Fauzi, "Menelusuri Jejak dan Kiprah Kiai Mohammad Hasan Genggong; dalam Membangun Kepemimpinan Spiritual-Transformatif" Islam Nusantara Vol. 02 No. 01 Januari-Juni 2018.

Kehadiran penelitian ini sangat penting dan perlu diangkat sebagai kajian sejarah sosial. Pentingnya kajian sejarah sosial, terutama yang terfokus kepada sejarah lokal akan menambah sumber rujukan dalam penulisan sejarah. Sejarah lokal juga turut andil dalam mengisi kronologis sejarah di tanah air Indonesia. oleh sebab itu, penulis mengangkat sejarah lokal guna semakin bertambahnya kajian sejarah bukan hanya pada tingkat nasional, bahkan lokal bisa kita ketahui bersama.

Penelitian ini sendiri dimaksudkan untuk mengetahui kiprah KH. Moh. Hasan dalam melawan Belanda dan Jepang di Probolinggo. Sehingga pembaca, terutama masyarakat Probolinggo dan pesantren akan dapat mengambil pelajaran berharga dan bisa meniru semangat juang dalam menyampaikan kebenaran. Literasi yang membahas mengenai kiprah tokoh ini cukup sukar untuk ditemui, baik lisan maupun tulisan. Kiprah yang diulas oleh penulis lumrahnya hanya dibacakan kepada khalayak ramai pada pelaksanaan haul KH. Moh. Hasan dan beberapa pengajian yang disampaikan para keturunannya. Selain itu, urgensi penelitian ini dikarenakan kajian sejarah sosial dengan mengangkat tokoh lokal masih sangat minim dan belum banyak peminatnya.

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas terdapat perbedaan baik objek maupun ruang lingkup penelitian terdahulu dengan penelitian ini. Ruang lingkup penelitian ini tentang kiprah yang dilakukan oleh KH. Moh. Hasan pada masa pendudukan Belanda, Jepang, dan awal kemerdekaan (1900-1950). Dengan demikian penulis simpulkan bahwa kajian mengenai KH. Moh. Hasan



















## H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Dalam mempermudah dalam menganalisis permasalahan, maka penulis merumuskan dalam beberapa bab. Sistematika Pembahasan akan dijabarkan lebih lanjut dalam pembagian bab, agar supaya tergambar mengenai Perjuangan KH. Moh. Hasan pada masa Belanda, Jepang, dan awal kemerdekaan (1900-1950 M) khususnya di Probolinggo Jawa Timur.

Pada Bab Pertama akan dijelaskan tentang latar belakang pengambilan tema Perjuangan KH. Moh. Hasan pada masa Belanda, Jepang, dan awal kemerdekaan (1900-1950 M) di Probolinggo. Bab ini merupakan bagian pendahuluan yang di dalamnya diuraikan beberapa hal pokok yaitu: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian, dan juga sistematika pembahasan.

Pada Bab Kedua akan dijelaskan mengenai: latar belakang kehidupan KH. Moh. Hasan, seperti silsilah keluarganya, latar belakang pendidikan, keturunan dan beberapa karya tulis yang telah dihasilkan.

Pada Bab Ketiga akan dijelaskan mengenai: situasi dan kondisi Probolinggo pada masa pendudukan Belanda dan Jepang. Perkembangan politik dan pemerintahan, ekonomi, pendidikan, pembangunan dan fasilitas, kondisi sumber daya alam dan manusia di Probolinggo.

Pada Bab Keempat akan dijelaskan mengenai: kiprah KH. Moh. Hasan pada tahun 1900-1950 M. secara kultural yaitu menganalisis masyarakat, sosial, budaya, ekonomi, dan perjuangannya dalam melawan sebuah

















dan masih banyak lainnya yang tidak ditemukan oleh sosok kepribadian anak kecil seumuran dengannya. Sejak kecil, beliau mengenyam pendidikan Agama Islam melalui didikan ayahnya hingga berumur 14 tahun. Berawal dari keinginan dan kehausan dalam memperlajari ilmu pengetahuan, lantas kemudian hari beliau bersama sepupunya bernama Asmawi menimba ilmu Agama Islam di Pesantren Sukonsari Pohjentrek Pasuruan asuhan KH. Mohammad Tamim. Dua anak cerdas ini ketika masih mengenyam pendidikan di Pesantren tersebut memiliki keistimewaan lebih dari santri lainnya. Mereka berdua memiliki kebiasaan menghafal lebih cepat daripada santri pada umumnya. Perbandingannya ketika KH. Moh. Hasan bisa menghafal pada hari Senin, maka Asmawi pada hari selasa. Sedangkan santri umumnya baru bisa menghafal pada senin yang akan datang.

Suatu hari ketika masih berada di Pesantren Sukonsari, di mana akan diadakannya perbaikan sarana prasarana pesantren agar tingkat kenyamanan dalam proses pembelajaran semakin lancar. Pihak pesantren mengalami kesulitan dalam mengumpulkan biaya untuk digunakan dalam pembenahan pesantren tersebut. Kedua anak ini mengambil langkah dengan menyumbangkan uang pribadi mereka yang diletakkan di celengan kayu selama mendalami ilmu agama. Sengaja dibuat agar jika suatu saat didapati kebutuhan yang mendesak, maka uang tersebut bisa digunakan sebagaimana mestinya. Uang tersebut lantas diterima oleh pihak pesantren dengan senang hati dan merasa terbantu dalam proses pembenahan.

Merasa agama masih kurang, maka mereka berdua bermaksud melanjutkan untuk menimba ilmu di pesantren asuhan KH. Moh. Kholil Bangkalan yang sedari dahulu terkenal dengan kepakarannya dalam ilmu Agama Islam. Sebelum berpindah untuk melanjutkan pendidikannya, mereka meminta izin kepada Kiai Romli Tamim agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar. Tanggapan yang diberikan oleh Kiai Romli kepada mereka hanya bisa mengungkapkan rasa bangga dan senang sembari memberikan do'a agar ilmu yang akan didapatkan bisa bermanfaat. Ketika mereka sudah berada di Madura, Ahsan tidak hanya menimba ilmu saja kepada Kiai Kholil, akan tetapi beliau juga mengabdikan diri kepada pesantren dan Kiai Kholil dengan menjadi *khadam*.

Selama proses pembelajaran, KH. Moh. Hasan tidak hanya berguru kepada para ulama Indonesia saja. Akan tetapi beberapa guru Timur Tengah juga pernah tercatat dalam beberapa sumber yang menjelaskan bahwa beliau pernah menimba kepada ulama tersebut, diantaranya:

1. KH. Syamsuddin ayahnya sendiri.
2. KH. Rofi'I Sentong Krejengan.
3. KH. Maksum Sentong Krejengan.
4. KH. Moh. Tamim Sukonsari Pasuruan.
5. KH. Nachrowi Sepanjang Surabaya.
6. KH. Moh. Kholil Bangkalan Madura.
7. KH. Jazuli Madura.
8. KH. Chotib Bangkalan Madura.







seorang manusia mampu mengembangkan kebudayaannya sepanjang zaman dengan pemahaman budaya masyarakat spesifik kajian perbandingan.<sup>44</sup> Genealogi KH. Moh. Hasan secara nasab memiliki darah keturunan dari suku Madura melalui jalur *Buju'* Langgar Toket/Abdullah dan *Buju'* Aji Toket/Abdur Rahim. Perbandingan dan perbedaan yang mencolok antara kiai pesantren berdarah Madura dan Jawa terletak pada pilihan poligami setelah menikah. Dengan faktor adanya keturunan suku Madura tidak menutup kemungkinan bahwa kebiasaan untuk melakukan poligami juga turut dilakukan oleh sosok kiai pesantren di berbagai daerah. Terjadinya tradisi poligami bagi kalangan kiai pesantren yang berdomisili utama di Madura terjadi ketika masyarakat memasrahkan anaknya kepada seorang kiai untuk dijadikan istri selanjutnya. Adanya pemahaman naiknya status sosial ditengah masyarakat kerap kali menjadi alasan karena faktor wibawa dan kedudukan seorang kiai.

Menguatnya budaya pendhalungan, yakni antara budaya Madura dan Jawa pada bagian wilayah tapal kuda menjadikan tempat berkembangnya dua kebudayaan tersebut, di mana wilayah ini menjadi negeri kedua bagi masyarakat asli Madura.<sup>45</sup> Selain itu, pendhalungan merupakan wilayah domisili KH. Moh. Hasan yang secara tidak langsung turut bersinggungan dengan dua kebudayaan ini. KH. Moh. Hasan dalam rekam jejak pernikahannya sejauh ini hingga menjelang wafatnya melakukan

---

<sup>44</sup>I Gede A. B. Wiranata, *Antropologi Budaya Cet. Ke II* (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2011), 5.

<sup>45</sup>M. Ilham Zoebazary, *Orang-Orang Pendalungan: Pengayam Kebudayaan Tapal Kuda* (Jember: Paguyupan Pandhalungan Jember, 2017), 21.



kebudayaan dan masih banyak lainnya. Seorang ulama yang notabene mempunyai kepakaran dalam bidang ilmu agama dan ibadah, banyak ditemukan dari mereka memiliki sebuah karya tulis yang spesifik. Seperti contoh KH. Moh. Hasyim As'ari, KH. Moh. Nawawi Banten, KH. Sholeh Darat, KH. Ihsan Jampes dan masih banyak contoh ulama yang memiliki karangan kitab. Sama halnya KH. Moh. Hasan, membuktikan bahwa beliau termasuk Kiai yang cukup produktif di bidang tulis-menulis. Ditemukan terdapat beberapa karya atau kitab dari KH. Moh. Hasan yang kini tersimpan di Perpustakaan Pesantren Zainul Hasan berlokasi di lantai dua Masjid Jami' al Barakah Genggong.

Terdapat 7 karya tulis yang beliau hasilkan, diantaranya kitab *Nadzam Safinah al Najah* yang kini dicetak dan digandakan untuk dipelajari oleh para santri Pesantren Zainul Hasan Genggong. Namun, dari seluruh karya yang penulis temukan saat ini, dahulu karya tersebut terpisah dan dikoleksi secara pribadi oleh para santri. Bermaksud untuk menjaga dan dipandang sebagai kenangan dari sang guru, maka santri tersebut menyimpannya selama bertahun-tahun tanpa sepengetahuan pihak pesantren. Informasi mengenai beberapa kitab dari KH. Moh. Hasan memang terekam jelas dalam satu koleksi buku yang tercetak pada masa kepemimpinan pengasuh ke tiga Pesantren Zainul Hasan Genggong, akan tetapi bukti fisik dari kitab tersebut masih belum terlihat hingga pada tahun 2018.

Berawal dari inisiatif dan mimpi yang diperoleh dari sholat *istikharah* dan sekedar berangan karya *masyayikh* Genggong bisa menjadi satu kembali di

pesantren. Mayoritas santri saat ini tidak mengetahui disebabkan kitab-kitab tersebut secara keseluruhan tidak dikaji dan didalami secara masal di Pesantren Zainul Hasan Genggong. Hanya beberapa kitab saja yang dipelajari oleh santri Madrasah Diniyah Ta'limiah Zainul Hasan Genggong seperti *Nadzam Safinah* dan *Aqidatut Tauhid*. Berawal dari mimpi dan inisiatif Abdul Halim tersebut, tersentuhlah hati untuk mencari karya-karya tersebut. Pencarian kitab ditempuh dengan menggunakan cara mendatangi secara langsung para alumni pesantren, meminta petunjuk dari KH. Moh. Hasan Maulana selaku pembina perpustakaan untuk merekomendasikan nama alumni yang pernah memegang karya tersebut.

Adanya ide untuk mengumpulkan semua hasil karya tulis dari para masyayikh Pesantren Zainul Hasan Genggong, terkhusus dari KH. Moh. Hasan pada masa kepemimpinan saudara Abdul Halim.<sup>48</sup> Tantangan yang didapati dari pihak Perpustakaan Pesantren Zainul Hasan Genggong diantaranya ketika meminta kembali karya seperti tidak diperbolehkannya untuk dibawa kembali ke Perpustakaan. Alumni pesantren yang ditemui menolak untuk diambil kembali karya tersebut dengan dalih telah diwasiatkan untuk disimpan olehnya. Seperti kitab *Thoriqoh al Tijani* karya KH. Ahmad Taufiq Hidayatullah yang memang tidak boleh disebarluaskan kepada khalayak ramai karena isi pembahasannya di dalamnya terlalu tinggi. Jika hanya

---

<sup>48</sup>Abdul Halim merupakan kepala Perpustakaan Pesantren Zainul Hasan Genggong periode 2017-2018 yang merupakan kepala ke 9. Ia yang mempunyai inisiatif untuk mengumpulkan semua karya tulis para masyayikh Pesantren Zainul Hasan Genggong.

































Hingga detik-detik transisi kekuasaan dari Belanda ke Jepang, Walikota yang pernah menjabat pada masa Pemerintah Belanda adalah Ferdinand Edmond Meyer (1928-1935).<sup>74</sup> Sebanyak 18 orang pribumi menjabat sebagai bupati dalam memimpin Probolinggo pada masa pendudukan Belanda. Adapun nama-nama tersebut sebagai berikut:

1. Kiai Djojolalono (1746-1768).
2. Raden Tumenggung Joyonagoro (1768-1805).
3. Raden Tumenggung Condronagoro (1805-1808).
4. Raden Tumenggung Joyoadiningrat (1808-1810).
5. Babah Tumenggung Han kek Kook (1810-1813).
6. Raden Tumenggung Soerjoadiniengrat (1813-1816).
7. Raden Tumenggung Ario Notoadiningrat (1818-1821).
8. Raden Tumenggung Pandji Notonagoro (1823-1837).
9. Kiai Tumenggung Wirjowidjojo (1837-1840).
10. Raden Adipati Ario Prawiroadiningrat (1840-1843).
11. Raden Adipati Tjokronegoro (1843-1855).
12. Raden Adipati Soeroadinegoro (1855-1879).
13. Raden Tumenggung Soerjoningrat (1879-1888).
14. Raden Tumenggung Widjojokoesoemo (1888-1894).
15. Raden Tumenggung Soerengrono (1894-1901).
16. Raden Tumenggung Abdoelmoechni (1901-1916).
17. Raden Adipati Ario Nitinegoro (1916-1926).

---

<sup>74</sup>Website Remsi Pemerintah Kota Probolinggo, "Sejarah Walikota Probolinggo", dalam <https://portal.probolingkokota.go.id/index.php/pofil/sejarah-walikota-probolinggo-2> (19 Desember 2020).





































lain, kegigihan untuk menyampaikan nilai kebenaran kepada masyarakat. Sedangkan indikator dalam kiprah yang dilakukan oleh KH. Moh. Hasan adalah berorientasi pada beberapa bidang, mampu untuk berkomunikasi dengan baik, semangat untuk mewujudkan dan menyelesaikan pekerjaan hingga tercapai. Indikator tersebut yang dijadikan sebuah petunjuk dalam berkontribusi bersama masyarakat dalam melawan penjajahan. Jaringan-jaringan yang dimiliki oleh KH. Moh. Hasan dalam hal ini terkoneksi kepada para tokoh agama, tokoh masyarakat, dan para pejuang yang bergerilya dalam melawan penjajahan.

Bersama tokoh agama dan masyarakat, KH. Moh. Hasan menjadikan sosok pribadi yang terus menanamkan nilai-nilai spiritual dan mengarahkan kepada perlawanan yang tidak merugikan umat dengan skala besar. Seperti halnya ketika peristiwa penembakan toko milik orang Belanda yang dilakukan oleh *Nun Ahsan* atau KH. Hasan Saifourridzall, sosok KH. Moh. Hasan memberikan sebuah nasehat agar tidak melakukan sebuah tindakan brutal kepada seseorang yang tidak ikut campur dalam mengganggu ketenangan warga. Terlihat pula bagi para pejuang, menokohkan sosok KH. Moh. Hasan sebagai pemangku kebijakan spiritual dalam hal ini mereka meminta arahan dan sebuah pegangan untuk dijadikan bekal dalam sebuah perlawanan melawan kolonial Belanda, Jepang, hingga awal kemerdekaan.

Latar belakang perjuangan yang tumbuh dalam diri KH. Moh. Hasan dipicu oleh munculnya rasa simpati dan empati kepada masyarakat akan imbas penjajahan pada masa Belanda dan Jepang. Membantu masyarakat dengan

ikhlas tanpa pandang pilih secara konsisten hingga menjelang kemerdekaan Indonesia. Dalam hal ini, kharismatik yang digunakan sebagai salah satu jalan tempuh dalam membantu umat mengantarkan kepada ranah keberhasilan yang dibuktikan dengan masyarakat selalu bersimpati dan memandang KH. Moh. Hasan sebagai tokoh agama pembela umat. Sejalan dengan teori kepemimpinan kharismatik oleh Max Weber bahwa seorang pemimpin yang memiliki ciri-ciri berkharisma ialah sebagai individu selalu menginspirasi anggota kelompoknya dengan gagasan, kata-kata, dan perilaku. Ciri-ciri ini dapat ditemukan dalam diri KH. Moh. Hasan ketika menemui, mengunjungi, dan mentransfer ilmu pengetahuannya kepada masyarakat.

Selain itu, kepribadian yang dimiliki oleh KH. Moh. Hasan lebih cenderung kepada ekstrovert yang selalu mendatangi masyarakat, komunikasi secara persuasif, percaya diri yang berorientasi kepada pencapaian secara teori dan implementasi. Sehingga berdampak pada masyarakat yang meneladani pribadi KH. Moh. Hasan memberikan atribut kepahlawanan atau kemampuan untuk memimpin secara luar biasa di atas rata-rata, dan mereka melakukan tindakan memuji para pemimpin tersebut. Dampak perjuangan dari seorang pemimpin kharismatik ketika tokoh yang diagungkan telah meninggal, masyarakat menjadikan sebuah inspirasi banyak orang. Bukan hanya dalam lingkungan keluarga maupun di sekitarnya, akan tetapi meluas ke berbagai luar daerah. Beberapa peninggalan yang telah ditinggalkan seperti kata-kata dan perilaku yang nantinya dijadikan pegangan oleh masyarakat.

Menurut Weber, dibutuhkan sebuah konsistensi perilaku selama 20-40 tahun untuk memiliki sebuah predikat tokoh berkharisma. Selain itu, seorang tokoh yang dianggap berkharisma ialah mereka dirasa memiliki kualitas metafisik pada diri seorang pemimpin dan memiliki suatu kekuatan luar biasa. Pandangan ini turut ditemui dalam diri KH. Moh. Hasan bahwa masyarakat meyakini bahwa sebagai tokoh agama yang dekat dengan Tuhan, mereka mengimani kejadian luar biasa di luar akal pikiran atau disebut dengan *karamah* atau *keramat* pada diri KH. Moh. Hasan. Hal ini menyebabkan dampak pada penyandangan gelar kehormatan wali Allah SWT. dalam pandangan agama Islam.

Nampaknya hal ini juga ditemukan pada sosok KH. Moh. Hasan di mana beliau sebagai tokoh agama, juga dijadikan sosok pahlawan dengan perjuangan dan kiprah yang telah dilakukan semasa penjajahan hingga menjelang kemerdekaan. Masyarakat hingga saat ini menjadikan sebuah peninggalan dari KH. Moh. Hasan baik yang bersifat keagamaan maupun sosial budaya dan tradisi tetap terlestarian dalam kehidupan. Diantaranya kebiasaan untuk melakukan pelaksanaan shalat Jum'at secara bergantian pada dua masjid di Desa Sentong Kecamatan Krejengan.

## **B. Bagi Masyarakat Probolinggo**

### **1. Bidang Agama**

Kebutuhan manusia terhadap nilai spiritual dapat diartikan sebagai kebutuhan manusia yang vital, disebabkan lemahnya manusia apabila dihadapkan dengan alam. Pada dasarnya manusia tidak terlalu meyakini

akan kemampuan yang dimilikinya, dalam fakta realitas sosial banyak ditemukan kejadian yang di luar akal kemampuannya.<sup>103</sup> Manusia dalam menghadapi suatu masalah terkadang membutuhkan bantuan nilai keagamaan untuk menemukan jawabannya. Terkadang mereka juga mendatangi perkumpulan kajian keagamaan untuk mencari jawaban tersebut guna menyelesaikannya.

Salah satu contoh wadah perkumpulan kajian keagamaan yang ada adalah tarekat. Perkembangan tarekat di Indonesia berjalan seiring dengan perkembangan tarekat di negara-negara Islam Timur Tengah. India yang merupakan pusat thariqah menjadi daerah penting dalam penyebarannya. Mereka memberikan ijazah kepada muridnya untuk bekal ketika kembali ke daerah asalnya yang kemudian menjadi cabang di Indonesia.<sup>104</sup> Sebagaimana pesantren lainnya di pulau Jawa, Pesantren Zainul Hasan Genggong pada masa kepemimpinan KH. Moh. Hasan telah menganut paham *Thariqah al Naqsabandiyah* hingga sekarang.

*Thariqah al Naqsabandiyah* di Pesantren Zainul Hasan Genggong dibawa oleh KH. Moh. Hasan pada saat beliau mendapatkan ajaran dan dibai'at oleh KH. Hasan Jazuli Madura. Beliau dibai'at bersama Kiai Suyuti untuk dijadikan mursyid. Dalam perjalanannya, beliau berdua kemudian mengajak masyarakat Genggong dan sekitar yang bertempat di Pesantren Genggong untuk mengikuti dan masuk ke *thariqah* yang

---

<sup>103</sup>H. M. Ridwan Lubis, *Sosiologi Agama: Memahami Perkembangan Agama dalam Interaksi Sosial, Cet. 2* (Jakarta: Kencana, 2017), 24.

<sup>104</sup>Ahmad Hasan Afandi, *Kontroversi Politik Kyai Tarekat: Studi Pergeseran Orientasi Politik Kyai Tarekat Qodiriyah Wa Naqsabandiyah* (Surabaya: Scopindo, 2020), 79.



4. Abu Bakar as Shidiq.
5. Sayyid Salman al Farisi.
6. Sayyid Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar as Shidiq.
7. Sayyid Ja'far Shadiq.
8. Sayyidina Abu Yazid al Bustami.
9. Sayyina Abi al Hasan al Khirqani.
10. Sayyidina Abi Ali al Farmadi.
11. Sayyidina Abi Ya'qub Yusuf al Ghadwani.
12. Arif al Riwakri.
13. Mahmud al Injiri Faghnawi.
14. Ali al Ramitani.
15. Baba al Samasi.
16. Amir Kalalah.
17. Sayyid Baha'uddin al Naqsabandi.
18. Sayyid Ala'uddin Atthar.
19. Ubaidillah Ahrar.
20. Muhammad Zahid.
21. Darwisy Muhammad.
22. Syaikh Khawajaki al Amkanki.
23. Muhammad al Baqi Billah.
24. Syaikh Ahmad al Faruqi al Syarhandi.
25. Muhammad Ma'shum al Ahmadi.
26. Syaikh Saifuddin al Ahmadi.





































- Kartodirdjo, Sartono dan Suryo, Djoko. *Sejarah Perkebunan Indonesia: Kajian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta: Aditya Media, 1991.
- Kartodirdjo, Sartono. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900. Dari Emporium ke Imperium*. Jakarta: Gramedia, 1987.
- Lubis, Zulkarnain. dkk. *Panduan Penulisan Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2019.
- Lubis, H. M. Ridwan. *Sosiologi Agama: Memahami Perkembangan Agama dalam Interaksi Sosial. Cet. 2*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Lembaga Riset Islam Pesantren Luhur Sunan Giri. *Sejarah dan Dakwah Islamiyah Sunan Giri*. Malang, 1975.
- Madjid, M. Dien. dan Wahyudhi, Johan. *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Moesa, Ali Machsan. *Nasionalisme Kiai: Kontruksi Sosial Berbasis Agama*. Yogyakarta: LkiS, 2007.
- Mustajab. *Masa Depan Pesantren: Telaah atas Model Kepemimpinan dan Management Pesantren Salaf*. Yogyakarta: LKiS, 2015.
- Poerwadarminta, WJS. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1976.
- Pranoto, Suhartono W. *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Pengurus KBBQZ. *Silsilah Keluarga Besar Bani Qomariz Zaman*, 1986.
- Robbins, Stephen P. Judge, Timothy A. *Perilaku Organisasi*. Terj. Diana Angelica dan Abdul Rosyid. Jakarta: Salemba Empat, 2008.
- RAAP, Olivier Johannes. *Kota di Jawa Tempo Doeloe*. Jakarta: KPG, 2015.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Sunyoto, Agus. *Atlas Wali Songo. Cet. VII*. Tangerang Selatan: IIMaN, 2017.
- Saksono, Widji. *Mengislamkan Tanah Jawa. Cet. IV*. Bandung: IKAPI, 1996.
- Suliswinarni. *Ensiklopedia Sejarah Penemuan*. Semarang: ALPRIN, 2009.



**Jurnal-Arsip:**

Arsip Pemerintah Kabupaten Probolinggo. *Sejarah Singkat Kabupaten Probolinggo*. Kantor Kearsipan Daerah Kabupaten Probolinggo Tahun 2015.

Astutik, Ruli Muji. "Gemeente Probolinggo 1918-1929". *Avatara, e-Journal Pendidikan Sejarah*. Volume 1, No. 3, Oktober (2013).

Anggraeni, Susi Melisa. dkk. "Arsitektur Kolonial di Hereenstrat dalam Upaya Pelestarian Warisan Budaya Kota Probolinggo, Jawa Timur". *Humanis: Journal of Art and Humanities*. Vol. 24. 2 Mei (2020).

Fauzi, Ahmad. "Menelusuri Jejak dan Kiprah Kiai Mohammad Hasan Genggong; dalam Membangun Kepemimpinan Spiritual-Transformatif." *Jurnal Islam Nusantara* Vol. 02 No. 01 Januari-Juni (2018).

Handinoto. "Bentuk dan Struktur Kota Probolinggo Tipologi Sebuah Kota Administratif Belanda". *Dimensi*. 23/Arsitek Juli (1997).

Hestiliani, Teti. "Secentralisatie Wet Van Nederland Indies 1903". *Istoria*. Vol. 15, No. 2. September (2019).

Sapto, Ari. "Kota Probolinggo Pada Masa Menjelang dan Awal Revolusi". *Literasi*. Volume 2. No. 1, 1 Juni (2012).

Thamrin, Diana. "Tata Bangunan Rumah Tinggal Daerah Pecinan di Kota Probolinggo Jawa Timur". *Dimensi Interior*. Vol. 8, No. 1, Juni (2010).

**Internet-Artikel:**

Fauzi, Ahmad. "Transkultural Social Capital Pesantren: Sebagai Paradigma Pendidikan Islam Moderat. 2nd Proceedings Annual Conference For Muslim Scholars". Kopertais Wilayah V Jawa Timur.

Jawanto Arifin. "Klenteng Sumber Naga Dibangun Putra Kapitan China, Begini Sejarahnya". dalam <https://www.google.com/amp/s/radarbromo.jawapros.com/utama/19/05/2019/klenteng-sumber-naga-dibangun-putra-kapitan-china-begini-sejarahnya/%3famp> (22 Desember 2020).

KBBI.Web.Id. "Silsilah". dalam <https://www.google.com/amp/s/kbbi.web.id/silsilah.html> (24 Desember 2020).

KBBI.Web, "Juang", dalam <https://www.google.com/amp/s/kbbi.web.id/juang.html> (10 April 2021).



